

TANTANGAN DOSEN DALAM MENGAPLIKASIKAN TRANSFORMASI NILAI IKHLAS DI STAIN TGK. DIRUNDENG MEULABOH

Syahminan^{1*}, Mulia Rahman²

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

²STAI Nusantara Banda Aceh

*¹Email: syahminan@ar-raniry.ac.id, mrahman_atjeh@yahoo.co.id

Abstract

State Islamic College (STAIN) Tgk. Dirundeng Meulaboh- West Aceh, is one of the tertiary institutions in Aceh which plays a very strategic role in creating a generation of intellectual and spiritual intelligence, so it requires lecturers who are able to transfer knowledge and values (morals) appropriately. One of the campus challenges is how to make the lecturers truly have sincerity in themselves and be able to be applied in their daily life while teaching. This study uses descriptive qualitative analysis methods, data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The determination of research objects at STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh was invited because the campus is very strategically located in the west-south coast of Aceh, and is able to bring students from all over Aceh to study at the campus. The Results of the study: the understanding of lecturers and students regarding the transformation of sincere values is more in being able to carry out learning actually according to the SOP, and eliminating interference with the implementation of learning. The challenge of transforming the sincere value is the commitment of the lecturer himself in carrying out the mandate as a lecturer who is a religious professional (sincere)

Keywords: Challenge; Transformation; Sincerity.

Abstrak

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tgk. Dirundeng Meulaboh- Aceh Barat, merupakan salah satu perguruan tinggi di Aceh yang berperan sangat strategis dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas secara intelektual dan spiritual, maka di dalamnya dibutuhkan dosen yang mampu melakukan transfer ilmu dan nilai (akhlak) dengan tepat. Salah satu tantangan kampus bagaimana menjadikan para dosen benar-benar memiliki keikhlasan dalam diri dan mampu diaplikasikan dalam keseharian saat mengajar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi,

wawancara, dan telah dokumentasi. Adapun penetapan objek penelitian di STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh dikarenakan kampus tersebut sangat strategis berada di wilayah pantai barat-selatan Aceh, dan mampu menghadirkan mahasiswa dari seluruh Aceh untuk menuntut ilmu dikampus tersebut. Hasil penelitian: pemahaman dosen dan mahasiswa terkait transformasi nilai ikhlas lebih pada mampu menjalankan pembelajaran dengan sebenarnya sesuai SOP, serta menghilangkan gangguan pelaksanaan pembelajaran. Adapun tantangan transformasi nilai ikhlas adalah komitmen dosen itu sendiri dalam menjalankan amanah sebagai seorang dosen yang profesional religius (ikhlas).

Kata Kunci: Tantangan; Transformasi; Ikhlas.

PENDAHULUAN

Setiap seseorang yang telah menyelesaikan program studi minimal strata dua, pada umumnya pasti menjadikan profesi dosen sebagai aktifitas hariannya, baik dalam posisi dosen swasta maupun negeri. Profesi yang sangat mulia ini bukan profesi sembarangan yang semua orang mau melakoni dan mampu menjalaninya, karena dari profesi ini akan lahir aktor-aktor intelektual dimasa akan datang, ilmuan-ilmuan, birokrat, pemimpin dan agen-agen perubahan lainnya sebagai penerus masa depan, hal tersebut adalah bagian *sunnatullah*. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan tinggi, dosen-dosen yang berkualitas, profesional dan berkarakter al-quran di semua mata kuliah yang ada pada perguruan tinggi.

Salah satu yang menjadikan keberhasilan di perguruan tinggi dalam menjalankan amanah tri dharma perguruan tinggi yaitu pada diri setiap dosen yang mengajarkan mata kuliah untuk mampu menerapkan nilai-nilai keikhlasan yang sifatnya teraplikasi dalam wujud nyata, artinya tidak hanya sebatas mengatakan bahwa dirinya ikhlas mendidik namun kenyataan dalam keseharian pada proses pembelajaran malah jauh dari nilai-nilai keikhlasan yang ada.

Berangkat dari fenomena sosial masyarakat di era modern sekarang ini, dengan adanya transformasi sosial yang cepat serta perkembangan global yang bebas, kehidupan menjadi cenderung berorientasi pada nilai materialistik dan rasionalistik, dan sangat menuhankan ilmu pengetahuan serta teknologi, di sisi

lain pemahaman keagamaan manusia yang berdasarkan wahyu ilahi menjadi terlupakan dan hidup dalam keadaan sekuler.

Disamping hal demikian, telah terjadi juga transformasi nilai terhadap hubungan dosen dan mahasiswa sedikit demi sedikit menjadi renggang, nilai-nilai ekonomi menjadi prioritas utama dibanding tanggung jawab sebagai pendidik perguruan tinggi. Terjadi juga kemerosotan harga diri seorang pendidik, bahkan penghargaan (penghormatan) peserta didik terhadap pendidik semakin menurun.

Maka dengan demikian, dalam konteks kekinian setiap perguruan tinggi pendidikan wajib membuka cakrawala berfikir kepada mahasiswa agar menjalankan nilai-nilai luhur dari amanah pendidikan yang tertuang dalam tri dharma perguruan tinggi, karena kelak pada masanya mereka merupakan aset masa depan bangsa, negara dan agama.

Salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Aceh adalah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tgk. Dirundeng. Perguruan tinggi tersebut terletak di wilayah pantai barat Aceh, dan mahasiswanya pun ada yang berasal dari luar wilayah pantai barat Aceh. Dalam menjalankan tri dharma perguruan tinggi, STAIN dituntut untuk mampu menghadirkan dosen-dosen yang bermutu, kaitan mutu tersebut dalam hal kompetensi keilmuan, penguasaan metode mengajar, pengendalian emosi dan disiplin (Moh. Suardi, 2016:163). Kesemua itu harus hadir pada diri seorang dosen dalam keadaan ikhlas sehingga para mahasiswa akan mampu mencerna dalam proses pembelajaran akan nilai-nilai keikhlasan.

Berpijak dari latar belakang tersebut, kini menjadi satu tantangan besar bagi para dosen untuk mampu memahami dan mengaplikasikan kata ikhlas dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai bahagian yang harus dimunculkan dalam praktek keseharian sebagai dosen di perguruan tinggi, serta tidak lagi hanya sebatas mengatakan dirinya ikhlas mengajar sebagai mana mudahnya menyampaikan materi ilmu di depan mahasiswa saat di

ruang kelas, akan tetapi saat dilihat dalam keseharian menjalankan amanah sebagai dosen bertolak belakang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti hadir sebagai pengumpul data. Hal tersebut karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data-data kualitatif berupa kata-kata (ucapan), perilaku dan dokumen (Lexy Moleong, 2013:3). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Teungku Dirundeng Meulaboh-Aceh Barat, yang menjadi populasi dari jurnal ini adalah mahasiswa dan dosen STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh- Aceh Barat. Cara penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Jenis data yang digunakan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari al-Quran/ Hadits serta informan utama penelitian. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang sifatnya sebagai data pendukung atau tambahan yang perolehannya tidak langsung dari informan penelitian, melainkan dari data yang telah tersedia sebelumnya, seperti data yang bersumber dari *qanun, reusam*, buku, artikel, jurnal, majalah, surat kabar.

PEMBAHASAN

1. Transformasi Nilai Ikhlas Dalam Pembelajaran

Transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran tentu memiliki arti yang signifikan. Transformasi menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:1558), berarti perubahan rupa, bentuk, sifat dan fungsi. Menurut Peter Salim (1996:2099), transformasi dalam bahasa Inggris disebut *transform* yang berarti merubah bentuk atau rupa, *transformation* berarti perubahan bentuk atau penjelmaan. Transformasi berarti membicarakan tentang proses perubahan struktur, sistem sosial, dan budaya. Transformasi di satu pihak dapat bermakna perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung arti proses perubahan nilai. Manusia hidup di dunia senantiasa berubah, kebiasaan dan aturan kesusilaan, hukum, lembaga-lembaga semua terus melakukan

perubahan, dan semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain terjadi secara timbal balik.

Ciri transformasi dari teori-teori sosial misalnya dapat ditemukan dalam teori Marx dalam buku (Kontowijoyo, 1994:337) yang tampak bukan hanya untuk menafsirkan realitas empiris tetapi sekaligus untuk mengubahnya. Perubahan dalam masyarakat terjadi melalui pengenalan unsur-unsur baru. Unsur-unsur ini diperkenalkan pada masyarakat dalam dua cara, (1) penemuan baru yang terjadi dalam masyarakat dan (2) masuknya pengaruh masyarakat lain. Menurut Syamsir Salam dalam (S. Nasution, 1988:155), suatu proses perubahan tentang struktur dan fungsi sistem dalam masyarakat setidaknya terjadi dalam tiga tahap, yaitu:

- a. Invensi, yakni suatu proses di mana perubahan itu didasari dari dalam masyarakat itu sendiri, diciptakan oleh masyarakat itu sendiri yang kemudian muncul perubahan-perubahan.
- b. Diffusi, di mana ide-ide atau gagasan yang di dapat dari luar kemudian dikomunikasikan dalam suatu masyarakat
- c. Konsekwensi, yaitu adanya hasil dari pada adopsi terhadap perubahan tersebut.
- d. Suatu perubahan yang terjadi baik dari faktor-faktor yang berasal dari masyarakat itu tidak selalu menghasilkan akibat-akibat yang sama. Adakalanya terjadi perubahan kecil yang dampaknya kurang berarti, akan tetapi telah terjadi suatu perubahan. Di lain pihak akan terlihat bahwa dalam berbagai bidang perubahan terjadi dengan lambat sekali di dalam suatu masyarakat, dalam hal ini diwakili oleh para pemimpinnya.

Dari suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersikap terbuka terhadap hal-hal atau masalah baru baik dari luar maupun dari dalam (Soejono Soekanto, 1981:95).

Nilai merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat-sifat nilai tertentu (Maward Lubis, 2011:17). Jika dikaitkan dengan pendidikan,

maka yang dimaksud nilai pendidikan yaitu hal-hal yang penting sebagai proses pengubahan sikap atau tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, proses pembiasaan dan cara mendidik (Louis O. Katsuf, 1987:332). Maka maksud dari transformasi nilai dalam penelitian ini ialah perubahan-perubahan nilai (sesuatu yang sangat berharga) yang terjadi pada kehidupan masyarakat berkaitan dengan sikap mendidik bagi seorang pendidik dan menerima didikan bagi seorang peserta didik.

Transformasi nilai bagi pendidik dan peserta didik terangkum dalam transformasi nilai pada pendidikan Islam itu sendiri. Di mana transformasi nilai-nilai pendidikan Islam mempunyai tiga tujuan nilai yaitu, *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa datang, *kedua*, mentransfer pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan, dan *ketiga*, mentrasfer nilai-nilai dan budaya dalam rangka pembentukan karakter guna memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban (Hasan Langgulung, 1980:92), poin kedua dan ketiga yang disebutkan di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan juga sekaligus sebagai *transfer of value*. Oleh karena itu, *transfer of value* yang terbesar dalam proses pembelajaran adalah penanaman nilai ikhlas dalam pendidikan.

Nilai keikhlasan menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran disebabkan, proses melahirkan hasil. Maka proses pembelajaran yang dilakukan dengan ikhlas dan mengandung nilai-nilai keikhlasan di dalamnya akan menjadikan kualitas pendidikan bermartabat baik dari sisi pendidiknya, peserta didiknya dan perguruan tingginya di hadapan pencipta dan lingkungan masyarakatnya.

Secara umum tentu diartikan ikhlas adalah melakukan sesuatu perkara karena Allah tanpa ada tendensi keduniaan yang menyertainya, misalkan gaji atau upah, pangkat dan jabatan. Dalam dunia pendidikan dewasa ini, sebagian pendapat mengatakan pengertian ikhlas yaitu tidak menerima gaji,

sebagaimana zaman Nabi Muhammad yang merupakan panggilan agama dan hanya mengharap keridhaan-Nya semata (Suwito dan Fauzan, 2005:3). Dengan demikian, proses transformasi nilai ikhlas dalam pembelajaran menjadi lebih terasa pergeseran dari makna dasar kepada makna yang lebih kekinian, namun tetap berpacu pada makna awal. Hal tersebut perlu dikaji sehingga terjadi perluasan makna dalam dimensi epistemologi pendidikan Islam.

2. Sebab Transformasi Nilai

Kehidupan manusia merupakan suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan senantiasa mengalami pergeseran dan perubahan, maka manusiapun juga akan mengalami pergeseran-pergeseran maupun perubahan, baik sebagai individu maupun masyarakat. Dalam perubahan yang terjadi pada masyarakat bisa terjadi dalam pola perilaku individu maupun organisasi, perubahan dalam norma sosial, interaksi juga termasuk pendidikan.

Demikian juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, Fazlur Rahman dalam Islam menjelaskan, bahwa Islam sejak kelahirannya telah menghadapi dan menemui tantangan-tantangan dalam kerohanian dan intelektual, bahkan wahyu al-Qur'an sendiri sebagian muncul berdasarkan tantangan-tantangan yang dihempaskan oleh Yahudi dan Nasrani yang lebih tua dan telah berkembang (Fazlur Rahman, 1987:423).

Peran transformasi Islam yang demikian sejalan dengan karakteristik ajaran Islam. Kuntowijoyo, dalam Paradigma Islam mengatakan, berbeda pengertian agama sebagaimana dipahami di dunia barat, Islam bukanlah sistem teokrasi, yaitu seperti kekuasaan yang dikendalikan pendeta, bukan juga cara berfikir yang di dikte teologi (Kuntowijoyo, 1994:167). Dalam struktur agama Islam, tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep agama dalam ajaran Islam bukanlah semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat menyeluruh bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Oleh karena itu, tugas terbesar umat Islam ialah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai tersebut. Contoh dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 2, disebutkan tentang iman yang dihubungkan dengan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, atau iman, ilmu dan amal. Hal ini menunjukkan, bahwa iman harus berujung pada amal berupa aksi. Ini berarti ketauhidan harus di aktualisasikan secara empiris. Pusat keimanan dalam Islam memang Allah, namun ujungnya berupa aktualisasi pada manusia.

Adapun arah transformasi sosial budaya, modernisasi dan pembangunan yang akan dituju semua masyarakat dimanapun adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran yang di inginkan. Hidup di dunia saat ini dan masa akan datang akan menuntun penguasaan ilmu dan teknologi. Beberapa arah transformasi nilai sosial dan budaya diantaranya:

- a. Konsumerisme (pandangan hidup bahwa lebih baik membeli produk barang dan jasa daripada membuatnya sendiri)
- b. Konsumtivisme (mengkonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya bukan merupakan keperluannya).
- c. Hedonisme (cara hidup bermewah-mewah untuk mengejar prestise atau gengsi tertentu).
- d. Kesenjangan sosial dan ekonomi, yang terjadi karena ketidakadilan pembangunan, misalnya karena menekankan atau memprioritaskan daerah atau golongan sosial tertentu
- e. Munculnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kenakalan remaja, prostitusi, dan sebagainya yang disebabkan oleh adanya keinginan untuk menyesuaikan dengan taraf hidup, tetapi tidak didukung oleh kemampuan dan ketrampilan yang memadai (*demonstration effect*).

Oleh karena itu, transformasi nilai adalah sesuatu yang tidak dapat di elakkan terjadi pada kehidupan manusia, akan tetapi bagaimana arah dari tranformasi nilai tersebut akan mampu mengarah kepada perubahan tatanana kehidupan yang lebih baik.

3. Perintah Ikhlas Dimensi Al-Quran

Ibadah yang dilakukan manusia diatas dunia semata-mata karena Allah, hal tersebut dilakukan untuk meraih kebaikan hidup di dunia maupun akhirat. Namun dalam benak manusia, akan menjadi tanda Tanya apakah semua perbuatan yang dilakukannya selama di dunia akan diterima Allah sebagai suatu yang bernilai pahala, atau malah perbuatan sia-sia. Apabila merujuk pada al-qur'an, ditemukan beberapa ayat yang menerangkan keistimewaan orang-orang yang ikhlas antara lain, *pertama*, akan selamat dari kesesatan, firman Allah yang artinya: "Iblis berkata: "Ya Tuhanku oleh sebab engkau telah memutuskan aku sesat, pasti aku akan jadikan mereka memandang baik perbuatan maksiat di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang *mukhlis* diantara mereka". (QS. al-Hijr: 39-40).

Ayat yang menceritakan kisah Nabi Adam, dan pembangkangan pertama yang dilakukan iblis terhadap Allah. Mereka ingin menyesatkan semua manusia untuk diajak ke neraka. Maka berdasarkan ayat tersebut, orang-orang yang ikhlas tidak akan dapat digoda iblis dan sekutunya, karena mereka telah mendapatkan perlindungan Allah. *Kedua*, akan dapat mengendalikan hawa nafsu. Hawa nafsu merupakan potensi yang ada pada manusia cenderung mengajak kepada kesenangan, pemuasan syahwat dan keinginan lainnya. Sebagaimana firman Allah yang artinya: "Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Yusuf: 53).

Ketiga, do'anya dikabulkan Allah. Dalam menjalani kehidupan seringkali dihadapkan berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Dalam kondisi tersebut, manusia biasanya baru menyadari kelemahan dan tiada henti berdo'a kepada Allah agar terbebas dari masalah. Walaupun demikian Allah tetap mengabulkan permohonan jika dilakukannya dengan penuh keikhlasan, firman

Allah: “Dan apabila mereka dihantam ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami selain orang yang tidak setia lagi ingkar”. (QS. Luqman: 32).

Dalam ajaran Islam, keseimbangan jasmani rohani merupakan hal yang penting dan menentukan, jika mengabaikan satu di antaranya akan berdampak pada kurang sempurnanya tindakan seseorang. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam perbuatan sangat menekankan pada pentingnya motif dan tujuan dari seorang yang melakukan perbuatan tersebut, tidak cukup hanya bentuk jasmaninya saja, ini di ibaratkan setiap perbuatan itu membutuhkan akan badan dan ruhnyanya. Maka wujud dari badan merupakan bentuk luar yang terlihat juga terdengar oleh manusia, sedangkan ruhnyanya merupakan niat yang mendorong melakukan perbuatan tersebut, dimana hanya Allah yang mengetahui.

Demikian pentingnya kedudukan ikhlas dalam setiap perbuatan, sehingga dalam al-Qur’an banyak ayat yang menyinggung tentang ikhlas dalam berbagai aspek, termasuk dalam aspek pendidikan, dan Nabi Muhammad merupakan contoh teladan sebagai figur pendidik terbaik sepanjang zaman. Dalam surah al-Furqan ayat 57 dikemukakan yang artinya: “Katakanlah Aku tidak meminta upah sedikitpun kepadamu dalam menyampaikan risalah, melainkan *mengharapkan kepatuhan* orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan-Nya”.

Dalam realita kehidupan ternyata tidak cukup sebatas beramal, Allah menghitung segala perbuatan yang dilakukan dari niat dan keikhlasannya, tanpa ada sikap ikhlas, maka perbuatan tersebut menjadi sia-sia dan tidak berguna dihadapan Allah. Sebagaimana Ibnu ‘Ataillah (2012:146) menyampaikan keinginanmu agar orang mengetahui keistimewaanmu adalah bukti ketidaktulusanmu dalam ‘ubudiyah, beliau juga menyatakan barangsiapa beribadah lantaran mengharap sesuatu dari-Nya atau untuk menangkai

hukuman berarti belum menunaikan hak-hak sifat Allah.¹ Dari jabaran tersebut, Ibnu 'Ataillah sangat menekankan bahwa walau sedikit saja muncul rasa mengharap sesuatu selain dari Allah, maka keikhlasan tersebut dipertanyakan, bahkan bisa saja terjerumus kedalam ketidak ikhlasannya perbuatan.

Sementara 'Abdul Qadir Jilani menempatkan posisi ikhlas di atas sikap zuhud, bahkan melebihi ahli ibadah. Oleh karena itu, ikhlas menurut al-Jilani ialah apabila seseorang sudah mampu melepaskan diri dari memikirkan "sebab" dari suatu amal yang dikerjakannya.² Inilah bangunan keikhlasan yang pernah ditunjukkan dan dicontohkan dalam dakwah para Nabi Allah dan ulama dimasanya, sehingga mereka meraih kesuksesan dan di abadikan Allah dalam al-Qur'an. Pekerjaan bernilai di sisi Allah yaitu pekerjaan baik yang berlandaskan ketulusan hati, tanpa harus berfikir balasan apa yang didapat dari perbuatan tersebut.

4. Ikhlas Dimensi Pendidikan

Pendidik merupakan sosok profesional yang dituntut memiliki kompetensi, secara implisit pendidik telah merelakan diri menerima dan memikul sebagian tanggung jawab mendidik yang ada pada orang tua.³ Maka para orang tua pun tidak sembarang menyerahkan anaknya kepada pendidik, karena tidak sembarang orang mampu untuk menjadi pendidik. Hal ini menandakan, orang tua selektif dalam memilih pendidik. Dengan demikian amanah menjadi pendidik sangat besar dan tidak sembarangan. Dalam Undang-Undang Nomor 14,⁴ guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

¹ Ibnu 'Ataillah, *al-Hikam*,..., h. 113.

² Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faid al-Rahmani*, Beirut: al-Maktabat al-Sya'biyyat, 1988, h. 150.

³ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 39.

⁴ Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Bandung: CitraUmbara, 2006), hlm. 2-3.

Guru sebagai seorang pendidik disebut *mu'addib*, yaitu orang yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik atau *akhlaq al-karimah*, sebagai pembentukan nilai-nilai moral atau *transfer of values*. Sementara pendidik sebagai pengajar disebut *mu'allim* yaitu orang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga peserta didik mengerti, memahami, menghayati dan dapat mengamalkan berbagai ilmu pengetahuan yang disebut sebagai *transfer of knowledge*.⁵

Menurut Ahmad D Marimba,⁶ Pendidik merupakan unsur penting dalam proses kependidikan, serta orang yang mempunyai tanggung jawab penuh untuk mendidik. Secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁷ Oleh karena itu, dapat dipahami pendidik merupakan tokoh yang bertanggung jawab dalam melakukan penanaman *akhlaq al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi manusia yang berguna dan mampu membawa perubahan masa depan lebih baik.

Dalam prinsip pendidikan Islam, seseorang disebut pendidik ideal apabila memiliki sifat-sifat, kompetensi-kompetensi, serta kode etik yang sesuai dengan alur pendidikan itu sendiri. Ibnu Qudamah menyatakan pendidik mempunyai beberapa tugas dalam pendidikan, antara lain menyayangi, menuntun seperti menuntun anak sendiri, tidak meminta imbalan uang, tidak mengharapkan balasan dan ucapan terima kasih, serta mengajarkan ilmu karena mengharapkan ridha dari Allah.⁸ Pendidik juga tidak melihat dirinya lebih hebat dari peserta didik, tetapi pendidik mau melihat adakalanya peserta

⁵Abdul Mu'ti dan Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998, h. 179.

⁶Ahmad D. Marimba, *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, h. 37.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992, h. 74.

⁸Ahmad bin 'Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, judul asli: *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta, Pustaka Kautsar, 1997, h. 19.

didik lebih utama jika mereka mempersiapkan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan cara menanamkan ilmu dalam hatinya.

5. Membangun Motivasi Etos Kerja Di Perguruan Tinggi

Motivasi dapat dilakukan dalam bentuk yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu, karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan, hasilnya adalah orang yang bersangkutan menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspon maka selalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud.⁹

Manusia memiliki sifat dasar yang tidak pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan manusia bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan lain, yang menuntut untuk dipuaskan begitu seterusnya.¹⁰ Dalam al-Qur'an dijelaskan: *Ingatlah tatkala Tuhanmu mengabarkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sungguh azab-Ku sangat pedih.* (QS. Ibrahim: 7).

Pada ayat tersebut, jelas Allah mengingatkan manusia untuk membentengi rasa "*want or need*" yang berada pada diri seseorang itu dengan rasa syukur yang mendalam, karena buah dari rasa syukur adalah terciptanya kepuasan batin. Maslow menjelaskan, kebutuhan merupakan energi psikis yang tersusun secara hirarki, mulai dari paling dasar kebutuhan fisiologis, sampai kepada kebutuhan paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut bergerak kearah tingkat lebih tinggi, apabila kebutuhan tingkat yang lebih rendah telah terpenuhi dalam batas minimal.

Islam merupakan agama yang mengajarkan umatnya menyelaraskan kehidupan dunia dan akhirat, karena keduanya tidak dapat dipisahkan. Dalam

⁹Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, h. 114.

¹⁰Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, h. 70.

Islam, kerja merupakan bentuk implementasi penciptaan sebagai *khalifah* di muka bumi, yang diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan seluruh jagad alam semesta. Dalam al-Qur'an dijelaskan: "Dan carilah apa yang di anugerahkan Allah kepadamu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah melupakan kebahagiaanmu dari kenikmatan duniawi, berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (QS. al-Qasas: 77).

Dari penjelasan di atas, serta dikaitkan dengan ayat qur'an surat al-Qasas: 77, dapat dipahami bahwa etos kerja merupakan seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kesadaran yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral. Seseorang atau sekelompok komunitas dikatakan memiliki etos kerja yang tinggi, apabila menunjukkan ciri sebagai berikut:

- a. Mempunyai penilaian sangat positif terhadap hasil kerja manusia.
- b. Menempatkan pandangan tentang kerja sebagai suatu yang amat luhur bagi eksistensi manusia.
- c. Kerja dirasakan sebagai aktifitas yang bermakna bagi kehidupan manusia.
- d. Kerja dihayati sebagai suatu proses yang membutuhkan ketekunan sekaligus sarana penting mewujudkan cita-cita utama.
- e. Kerja sebagai bentuk ibadah mengharap keridhaan Allah.

Sedangkan bagi individu atau kelompok masyarakat yang memiliki etos kerja rendah akan menunjukkan ciri-ciri sebaliknya, seperti:

- a. Kerja dirasakan sebagai hal yang membebani diri, sehingga dampak yang dimunculkan adalah sikap kejar tayang, emosi tanpa kejelasan dalam bekerja.
- b. Tidak menghargai hasil kerja orang lain, misalkan adanya pendidik yang tidak menghargai hasil kerja peserta didik dalam pembuatan makalah, karya tangan dan lainnya.

- c. Kerja dipandang penghambat dalam memperoleh kesenangan.
- d. Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.
- e. Kerja dihayati hanya sebagai bentuk rutinitas hidup, artinya tidak ada sesuatu untuk menghasilkan kinerja lebih sebagai suatu temuan yang dapat dikembangkan.

Etos kerja yang baik berasal dari hasil kesadaran seseorang, secara tulus menggali semua potensi positif dalam dirinya guna memberikan nilai-nilai positif pula. Etos kerja merupakan suara hati yang tulus dan ikhlas dari setiap sumber daya manusia, untuk mau bekerja keras tanpa pamrih dalam memberikan pelayanan terbaik yang lebih kepada setiap orang tanpa terkecuali.

6. Tugas Dosen Membentuk Karakter Mahasiswa

Karakter pribadi seseorang menurut Zaenal merupakan sebagian besar dibentuk oleh pendidikan. Karena itu, untuk membentuk pribadi yang terpuji tanpa cacat serta bertanggung jawab, mutlak dibutuhkan pendidikan yang berkualitas yaitu pendidikan karakter.¹¹

Dewasa ini, mahasiswa yang hidup pada budaya instan telah menunjukkan degradasi moralitas. Adanya arus globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama mahasiswa, dan menjadi permasalahan berat dimana perubahan tersebut cenderung mengarah pada kemerosotan moral dan akhlak.¹² Maka kemudian, mahasiswa tersebut mencari kesenangan sendiri tanpa memahami sebuah perjuangan, kesabaran, kejujuran dan terpenting keikhlasan.

Sudah saatnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi membendung degradasi moralitas atau karakter dan membentuk karakter mahasiswa yang kokoh guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Dalam pelaksanaannya inti kegiatan perguruan tinggi yaitu tridharma

¹¹Zaenal Aqip, *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011, h. 7.

¹²Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012, h. 8.

perguruan tinggi, sehingga semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter. Namun demikian, untuk melaksanakan pendidikan karakter, diperlukan pembiasaan dalam keseharian di kampus yang menjadi budaya kampus.

Dosen akan menjadi aktor utama dalam pembentukan dan pengembangan karakter para mahasiswa dengan keteladanan. Sebelum mendidik karakter para mahasiswa, seorang dosen paling tidak memiliki karakter yang sesuai dengan tugas utama seorang dosen. seorang dosen tidak saja dituntut memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan emosional dan spiritual. Tujuannya adalah agar dapat membuka mata hati mahasiswa yang belajar agar memiliki kemampuan intelektual sehingga dapat dipercaya dan juga memiliki karakter-karakter bangsa yang luhur.

Dosen yang teladan bukanlah dosen yang menjaga wibawa atau *image* saja, tetapi keteladanan dosen dapat terpancar lewat perilakunya. Tutur kata, sikap, dan perbuatan merupakan sebuah komunikasi yang efektif dalam pendidikan karakter. Secara psikologis, pengaruh perilaku adalah pengaruh bawah sadar peserta didik, yang akan muncul kembali saat ia melakukan aktivitas dalam bersikap, bertindak atau menilai sesuatu pada dirinya dan orang lain.

Dengan demikian, sebagai lembaga pendidikan memiliki kewajiban bersama yaitu tanggung jawab pembentukan karakter bangsa. Sebagai lembaga pendidikan, Perguruan Tinggi harus dapat mentransformasikan pengetahuan keagamaan yang diajarkan menjadi perilaku keagamaan mahasiswa. Sepintas, ini merupakan sesuatu yang tidak sederhana dan tidak mudah dalam mengubah pengetahuan menjadi sikap, menjadi instrument transformatif. Perguruan Tinggi dituntut tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi bagaimana ilmu agama yang diajarkan menjadi perilaku sekaligus menjadi alat yang merubah sikap seorang mahasiswa.

7. Internalisasi Nilai Keikhlasan Di STAIN Tgk. Dirundeng

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan pada mahasiswa tentu dengan menggunakan berbagai macam cara dan tidak terikat pada satu model, metode ataupun strategi, begitu juga menanamkan nilai-nilai keikhlasan seorang pendidik tidak terikat hanya dengan satu media, namun mampu menggunakan banyak media sesuai kebutuhan. Menumbuhkan rasa ikhlas pada diri tidak semudah membalikkan telapak tangan, artinya butuh proses panjang, kesungguhan serta komitmen yang kuat atau istiqamah dari setiap dosen agar keikhlasan tertanam dalam diri setiap insan, juga dibutuhkan pengorbanan sehingga seseorang tertanam nilai-nilai.

Sifat ikhlas merupakan bagian *self resource development* atau sumber daya diri yang harus ada pada setiap dosen, maka ini berarti setiap dosen dalam mengajar serta mengabdikan diri di STAIN Tgk. Dirundeng dituntut memberdayakan potensi yang ada pada dirinya untuk memanfaatkan segala yang ada, serta melaksanakan hal-hal yang bermanfaat sehingga tercapainya misi pembelajaran, dan dalamnya terdapat nilai-nilai keikhlasan pada diri mahasiswa selaku peserta didik, sikap keikhlasan yang tercermin pada setiap dosen dalam mengajar akan mengubah pola pikir mahasiswa kepada hidup yang lebih bermakna dikemudian hari saat mereka benar-benar terjun dalam masyarakat.

Beberapa cara mereka menginternalisasikan nilai-nilai keikhlasan kepada didikannya di STAIN Tgk. Dirundeng berupa nasehat di setiap memulai proses pembelajaran di ruangan, serta nasehat yang diberikan tersebut berangkat dari pembahasan kitab, yang sedang dibahas pada saat tersebut. Diharapkan melalui materi-materi tersebut, mahasiswa memiliki bekal secara teoritis yang selanjutnya direalisasikan dalam kehidupan kampus, terutama dalam bermasyarakat.

Dosen yang memiliki potensi diri yang baik dalam mengajar akan mampu memanfaatkan segala fasilitas kampus yang ada, dan akan siap mengorbankan apapun untuk memenuhi segala yang kurang demi

terlaksananya proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana prasarana yang memadai sesuai kebutuhan, tujuannya untuk memudahkan mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

Begitu juga di luar proses pembelajaran di kampus, internalisasi nilai-nilai keikhlasan dalam setiap aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan kampus, seperti saat dosen atau mahasiswa berada di masjid/ mushalla kampus, kantin kampus, tempat terbuka umum kampus, perpustakaan kampus maka nilai-nilai keikhlasan tersebut juga muncul harus dimunculkan. Nilai keikhlasan yang dimaksudkan merupakan bagaimana menghargai sesama dengan penuh kemurnian hati, tanpa ada yang disembunyikan dalam hati, sehingga akan melahirkan persaudaraan kokoh yang sebenarnya.

8. Tantangan STAIN Tgk. Dirundeng Terhadap Transformasi Nilai Ikhlas

Perguruan tinggi yang mampu menghasilkan produk tentunya memiliki tantangan yang tidak dapat di elakkan, maka bagaimana kampus memposisikan dirinya menjadikan tantangan sebagai suatu kekuatan guna menghasilkan temuan-temuan lainnya yang bermanfaat, sebagaimana firman Allah kepada umat manusia untuk mengfungsikan akal, hati, penglihatan dan pendengaran dalam memanfaatkan dunia serta isinya di jalan Allah.

Setiap tantangan dalam penanaman nilai ikhlas ada pada diri mahasiswa dan dosen itu sendiri. Ketika seorang mahasiswa mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai ikhlas dalam proses pembelajaran, maka tantangan yang dihadapi tersebut menjadi suatu karakter yang luar biasa karena mampu melawan hal-hal yang membuat mahasiswa tidak ikhlas. Begitu juga seorang dosen yang bertugas mengajarkan mahasiswa, ketika dia mampu melawan tantangan tersebut sehingga nilai-nilai ikhlas dapat direalisasikan dalam diri dan kehidupan, maka dosen tersebut telah berhasil membentuk karakter ikhlas dalam diri.

Tantangan kehidupan manusia, yaitu bagaimana menyukuri kehidupan yang Allah berikan dan kemudian berikhtiar dalam bekerja sebagaimana yang Allah firmankan dan Nabi Muhammad ajarkan kepada manusia dalam al-

Quran juga hadits. Ketika pola tersebut mampu diterapkan maka nilai-nilai keikhlasan dapat terinternalisasi dalam diri dengan baik.

Menyikapi tantangan yang akan dihadapi oleh dosen selaku pendidik dalam menghadapi mahasiswa, maka menjadi kewajiban pimpinan dalam hal ini para rektor atau ketua kampus selaku pimpinan tertinggi untuk mampu memperjuangkan hak-hak pengajar yang telah melakukan kewajibannya dengan baik dan benar. Begitu juga pemerintah pusat mampu memberikan *reward* yang benar-benar mengangkat derajat atau menghilangkan beban yang dialami oleh para pendidik umumnya khususnya para dosen sehingga mereka dapat fokus dalam mengajarkan mahasiswa ilmu yang bermanfaat. Begitu juga para dosen dituntut untuk memberikan yang terbaik kepada mahasiswa, jangan sampai mahasiswa teraniaya karena ulah oknum dosen yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab dengan maksimal.

PENUTUP

Setiap tantangan yang terjadi pada perguruan tinggi terhadap proses transformasi merupakan suatu yang wajar, jika disikapi dengan positif, maka setiap pergeseran tidak menjadi suatu permasalahan atau kendala yang memberikan kerusakan, akan tetapi memberikan makna positif dalam dunia pendidikan dan pengembangan konsep keilmuan. Transformasi nilai ikhlas sangat diperlukan dalam dunia pendidikan di STAIN Tgk. Dirundeng Meulaboh, hal tersebut disebabkan akan terjadi suatu konstruk keilmuan yang komprehensif, dan tidak lagi terjadi pemaknaan yang sempit dalam memahami dan melaksanakan sikap ikhlas. Kampus ibarat suatu perusahaan yang menghasilkan suatu produk, yang mana untuk menghasilkan produk harus terjadi pengkajian-pengkajian mendalam, uji coba temuan, melakukan inovasi kajian sesuai dengan perkembangan masyarakat, lingkungan dan sebagainya, kemudian temuan tersebut tentu tidak keluar dari aturan kebijakan yang diatur negara dalam ketetapan hukum. Maka perguruan tinggi Islam juga demikian, bagaimana *insan* kampus diuntut untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dengan keilmuan-keilmuan yang ada, dengan tidak keluar dari ajaran Islam dan kebijakan kampus yang tertuang dalam aturan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Qadir al-Jilani, *Al-Fath al-Rabbani Wa al-Faid al-Rahmani*, Beirut: al-Maktabat al-Sya'biyyat, 1988.
- 'Ali al-Qābisī, *al-Risālah al-Mufassilah Li Ahwāl al-Muta'allimin wa Ahkām al-Mu'allimīn wa al-Muta'allimīn*. Tunisia: Syirkah Tunisia li al-Tawzi', 1986.
- Mu'ti Abdul, Thoha Chabib, *PBM-PAI di Sekolah*, Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998.
- Ahmad bin 'Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin; Jalan Orang-Orang Yang Mendapat Petunjuk*, judul asli: *Mukhtasar Minhaj al-Qasidin*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta, Pustaka Kautsar, 1997.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengertian Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Bandung: Mizan, 2008.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam Cet. I*; Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Muhammad, Hasyim. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi; Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibnu 'Ataillah, *al-Hikam, Untaian Hikmah Ibnu 'Athallah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Zaman, 2012.
- Ibnu al-Jauzi, *Said al-Khatir*, terj. Ibnu Ibrahim, Jakarta: Pustaka Azzam, 1998.
- Asmani, Ma'mur, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Diva Press, 2012.
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai*, cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Polak, Mayor. *Sosiologi, Ikhtiar Baru Jakarta*, 1985.

- Suardi, Moh. *Pengantar Pendidikan; Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: Indeks, 2016.
- Rois Almaududy, Mhd. *Dari Rasulullah Untuk Pendidik*, Solo: Tinta Medina, 2018.
- Muhyidin, Muhammad. *Mengajar Anak Berakhlak Al-Quran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Salim , Peter. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996.
- Pusat Bahasa Dep. Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: 2008.
- Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, terj. Alek Mahya Shofa, Solo: Abyan, 2009.
- Anggraeni Dewi, Rani. *Menjadi Manusia Holistik; Pribadi Humanis-Sufistik*, Bandung: Hikmah, 2007.
- Nasution , S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1988.
- Soekanto, Soejono. *Memperkenalkan Sosiologi*, Jakarta: Rajawali Press, 1981.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: CitraUmbara, 2006.
- Aqip , Zaenal. *Panduan dan aplikasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Dkk, Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.